

BAB II

PERAN LAKI-LAKI DAN KELAS SOSIAL

A. Dominasi Laki-Laki Terhadap Perekonomian

Kekayaan merupakan kunci keberlangsungan hidup. Akses dan kontrol terhadapnya sangat berkaitan dengan pola kekeluargaan dan perkawinan. Laki-laki lebih mudah untuk mendapatkan kekayaan daripada perempuan. Begitupun dengan praktik pewarisan yang diatur oleh kesukuan, agama, kebiasaan dan undang-undang setempat (Mosse, 2002: 72). Kebanyakan kekayaan diwariskan oleh laki-laki. Hukum Islam pun menyatakan bahwa waris yang diterima oleh perempuan adalah setengah dari waris yang diterima laki-laki. Hal tersebut dikarenakan laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga. Sementara perempuan akan menjadi seorang istri yang mengikuti keputusan semua. Oleh sebab itu, agar laki-laki dapat menafkahi keluarganya, hak waris yang didapatkan lebih banyak daripada perempuan.

Di Indonesia, poin-poin mengenai maskulinitas berbeda-beda. Dalam tradisi Makassar, laki-laki diharapkan untuk berani agar mampu melindungi keluarganya, pintar agar menjadi panutan, kaya agar mampu mempertahankan keluarganya dan pemimpin agama agar dapat membimbing keluarganya (Nilan et al, 2013, h. 4). Begitupun dengan tradisi Jawa kuno, laki-laki akan berkualitas dan mendapat kehormatan bila memiliki istri, pekerjaan, rumah, kendaraan, dan hewan peliharaan. Status laki-laki cenderung dikaitkan dengan pernikahan dan keluarga yang

menjadi penanda utama mengenai maskulinitas. Keluarga menjadi poin penting dalam hal ini.

Dari beberapa poin-poin yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial dapat mempengaruhi sifat maskulinitas laki-laki. Contoh pada tradisi Makassar, kaya menjadi penting agar laki-laki mampu mempertahankan keluarganya. Dengan kata lain, laki-laki harus mampu menghidupi keluarganya. Jika laki-laki tidak mampu menghidupi keluarganya, laki-laki akan merasa malu dan merasa kehilangan harga diri. Pada akhirnya, laki-laki yang merasa malu dan kehilangan harga dirinya karena disebut tidak mampu menghidupi keluarganya, banyak tindakan yang mereka lakukan sebagai pelampiasannya. Tindak kekerasan misalnya.

Kebanyakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki di Indonesia disebabkan oleh status ekonomi sosial. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka tidak memiliki pekerjaan. Untuk menegaskan bahwa dirinya kuat meskipun tidak memiliki pekerjaan maka banyak perilaku agresif yang mereka lakukan. Perilaku agresif tersebut seperti mabuk dan berkelahi. Di Indonesia, jika laki-laki yang memiliki sedikit sumber daya ekonomi maka mereka mendapat toleransi untuk melakukan perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh adanya normalisasi dari dogma maskulinitas tradisional yang membenarkan kekerasan oleh laki-laki (Nilan et al, 2013, h. 2).

Pada pertengahan tahun 1990, laki-laki muda yang menganggur terlibat dalam konsumsi alkohol dan melakukan kekerasan yang cukup ekstrim. Mabuk pun memuncak sampai pada perkelahian. Mereka menganggap bahwa jika mereka mabuk, setidaknya mereka akan diakui oleh teman-temannya bahwa dirinya kuat. Situasi tersebut menjadi fenomena yang kerap kali muncul. Hal ini bisa saja berubah menjadi lebih baik jika mereka mendapatkan pekerjaan.

Kemiskinan, tekanan keuangan, dan tidak memiliki pekerjaan merupakan cikal bakal dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan ini hadir karena frustrasi terhadap ketidakmampuan dalam mendapatkan penghasilan. Masalah ekonomi membuat laki-laki menjadi lebih emosional sehingga rentan melakukan kekerasan. Tekanan-tekanan tersebut muncul sebagai akibat dari faktor ekonomi dan melakukan kekerasan.

Beberapa orang menyatakan bahwa laki-laki akan berubah sikapnya bila mereka berada dalam tekanan perekonomian. Mereka menjadi lebih kasar dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal lain yang dilakukan jika mereka tidak memiliki pekerjaan mereka mabuk. Mabuk mereka lakukan sebagai upaya untuk menghilangkan stress yang ada pada dirinya dikarenakan tidak memiliki pekerjaan.

B. Figur Laki-Laki dalam *Preman Pensiun 3*

Preman Pensiun 3 merupakan sinetron musim ketiga setelah *Preman Pensiun 1* dan *Preman Pensiun 2*. Sinetron ini diproduksi sebanyak 120 episode, di mana musim pertama sebanyak 36 episode, musim kedua sebanyak 46 episode dan musim ketiga sebanyak 38 episode. Sinetron ini ditulis dan disutradai oleh Aris Nugraha dan tayang perdana pada tanggal 12 Januari 2015. Sebelumnya, Aris Nugraha memang sudah pernah menyutradarai sinetron dengan jenis yang sama dengan sinetron *Preman Pensiun*, yaitu *Bajaj Bajuri* yang dimainkan oleh Mat Solar, Rieke Diah Pitaloka, dan Nani Wijaya.

Sinetron *Preman Pensiun 3* merupakan jenis drama komedi dengan dibintangi oleh beberapa aktor terkenal seperti Dedy Petet, Epi Kusnandar, I Kang Sulung, Ridwan Ghani dan lain-lain. Selebihnya beberapa aktor yang berperan dalam sinetron ini bukan dari kalangan artis. Sinetron ini tidak banyak memainkan artis-artis tenar Indonesia, karena sinetron ini ingin memunculkan kesan sederhana.

Sinetron ini dianggap sebagai sinetron yang sederhana dan menjadi alternatif di tengah maraknya sinetron fantasi laga misteri. Sinetron yang sangat lekat dengan logat sunda dan hiruk pikuk Kota Bandung telah mendapat penghargaan dari Festival Film Bandung 2015 yang diselenggarakan pada 12 September 2015 sebagai Sinetron Terpilih. Selain itu, sinetron ini tidak menampilkan kemewahan kehidupan kota seperti sinetron pada umumnya.

Meskipun judul sinetron ini *Preman Pensiun*, dengan citra preman yang sangar dan kasar, akan tetapi sinetron ini tidak menampilkan tindak kriminal yang dilakukan oleh preman kebanyakan. Sinetron ini bercerita tentang kehidupan seorang preman dan pilihan jalan hidup yang membuat mereka menjadi preman. Pada akhirnya mereka tetap memensiunkan diri mereka sebagai preman. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa profesi sebagai preman tidak dapat menjamin masa depan meski sangat mudah dalam mendapatkan uang dan mereka ingin hidup yang bahagia dan sejahtera tanpa dihantui kegelisahan dan berbagai ancaman.

Hal lain yang diceritakan dalam sinetron lain adalah kisah asmara, polemik rumah tangga, dan perebutan kekuasaan. Kisah cinta ditunjukkan dengan adanya jalinan asmara antara Dikdik, pimpinan preman dibagian pasar dengan Imas, pembantu rumah tangga Kang Bahar. Keduanya ingin segera menikah namun Imas menginginkan Dikdik untuk tidak bekerja sebagai preman lagi, karena Imas ingin rumah tangganya aman tanpa ada kegelisahan. Selain mereka, intrik percintaan diwarnai juga oleh kisah asmara Diza dan Ubed, mantan copet yang kini berjualan cilok. Namun Dewi, teman Ubed tidak menyukai kedekatan Ubed dengan Diza. Dewi sangat khawatir jika Diza tidak memiliki perasaan apapun sementara Ubed merasa Diza menyukainya.

Dalam sinetron ini, tidak terlepas dari cerita mengenai keinginan Jamal untuk menguasai Kota Bandung. Dari musim pertama hingga musim kedua, Jamal menjadi biang keladi dari setiap kekacauan yang

terjadi sehingga berdampak pada keamanan dan kenyamanan kota Bandung. Pada musim ketiga pun Jamal belum menyerah. Ia tetap pada keinginannya, yaitu kekuasaan ada di tangannya. Beragam cara ia lakukan untuk membuat situasi menjadi berantakan.

Sinetron ini menggambarkan kehidupan masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah. Kelas sosial merupakan lapisan-lapisan masyarakat yang didasarkan pada perekonomian. Dalam sinetron ini tidak banyak menampilkan kemewahan seperti pada sinetron kebanyakan. Contoh pada sinetron *Anak Jalanan* yang ditayangkan di RCTI juga. Kelas sosial menengah atas pun ditunjukkan dengan rumah mewah, mobil *sport*, motor besar serta penampilan dari pada tokohnya dari setiap adegan yang ada.



Gambar 1.1

Sinetron Anak Jalanan

<http://sinemart.com/tv.php?id=249>

Berbeda dengan *Preman Pensiun 3*, kesederhanaan dalam sinetron ini sangat mendominasi meskipun terdapat orang-orang yang masuk dalam kategori kelas menengah atas. Contohnya keluarga almarhum Kang Bahar. Kang Bahar termasuk dalam kategori kelas menengah atas karena

memiliki kendaraan roda 4, rumah besar dan memiliki pembantu rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kang Bahar merupakan laki-laki ideal dalam kategori kelas menengah atas. Pencari nafkah yang ideal dalam kategori kelas menengah perkotaan adalah memiliki satu istri, pendidikan anak yang baik, terdapat pembantu rumah tangga, kendaraan roda empat, televisi dengan layar lebar dan sebuah rumah di komplek suatu kota (Nilan, 2009, h. 331).

Meskipun tokoh Kang Bahar tidak ditampilkan karena dalam cerita ini Kang Bahar telah meninggal dunia namun banyak disebutkan melalui dialog. Berikut merupakan dialog antar Muslihat dan Kang Bagja pada episode 1.

Muslihat : *“Saya merasa berkhianat sama Kang Bahar.”*

Kang Bagja : *“Bekhianat? Kenapa?”*

Muslihat : *“Sebelum pergi, Kang Bahar bukan cuma nitipin anak-anaknya tapi nyuruh saya nerusin bisnisnya. Bisnis yang dibangun dan dijaga Kang Bahar selama 30 tahun lebih. Bisnis itu sekarang saya tinggal.”*

Hal lain yang menunjukkan kelas sosial menengah atas dari keluarga Kang Bahar adalah Kinanthi, yang merupakan anak bungsu Kang Bahar yang mengajak temannya makan di kafe kawasan Kota Bandung .



Gambar 2.2

Kinanthi sedang bersama temannya di sebuah kafe

Begitupun dengan tokoh Muslihat yang sudah memiliki usaha pribadi dan memiliki tenaga kerja. Muslihat masuk kedalam kategori kelas menengah. Ia memiliki usaha pembuatan kecipring (keripik singkong) yang dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk menafkahi keluarganya. Di awal usahanya ia belum memiliki tenaga kerja, hanya dibantu oleh istri, ibu mertua dan pembantu rumahnya. Seiring dengan perkembangan usahanya, ia membutuhkan tenaga kerja. Sebagai kepala keluarga, Muslihat pun bertindak dalam pembuat keputusan keluarga. Meskipun demikian, Muslihat tetap menghormati pendapat serta saran dan pendapat dari ibu mertuanya. Hal tersebut diperlihatkan ketika Muslihat sedang berdiskusi dengan istri dan ibu mertuanya untuk membuat merek kecipring.



Gambar 2.3

Diskusi sederhana keluarga Muslihat

Sebagai mantan pimpinan preman di Kota Bandung, Muslihat selalu menengok mantan anak buahnya untuk sekedar mengetahui keadaannya. Salah satu mantan anak buahnya adalah Komar yang telah pensiun dari preman dan kini menjadi penjual kue balok. Muslihat menasihati Komar agar tidak putus asa untuk merintis usaha barunya tersebut.

Gobang yang merupakan pimpinan dari kawasan terminal, selalu mendapat tekanan dari istrinya, Nining. Meskipun Gobang memiliki penampilan yang sangar, berbadan kekar, dan menggunakan atribut preman tetap merasa pusing ketika menghadapi istrinya yang begitu banyak permintaan. Gobang pun selalu memberi pengertian kepada istrinya dengan baik mengenai penghasilan yang ia dapat. Bahwa uang yang diterima Gobang tidak menjadi hak miliknya secara keseluruhan, akan tetapi harus dibagi dengan pihak-pihak terkait. Namun istrinya tidak

juga memahaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih rasional.

Sinetron ini didominasi oleh aktor laki-laki. Laki-laki yg ditunjukkan dalam sinetron ini memiliki peran dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Contohnya Muslihat yang berperan sebagai kepala keluarga dan pemilik usaha kecimpring. Usaha kecimpring yang dimiliki oleh Muslihat memperkerjakan tetangga sekitar rumahnya. Selain itu, laki-laki juga menjadi pimpinan pada sebuah kelompok. Seperti Dikdik menjadi pimpinan pasar, Gobang pimpinan terminal, Murad dan Pipit pimpinan jalanan, Saep yang menjadi bos copet serta Jamal yang menjadi pimpinan dalam mengeksekusi aksinya untuk merebut kekuasaan.

Sinetron ini juga menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan bahwa laki-laki bekerja di luar rumah, sementara perempuan cukup di rumah saja. Selain ditunjukkan melalui adegan, hal tersebut juga ditunjukkan melalui dialog antar tokoh. Peran perempuan dalam sinetron ini sebatas menjadi ibu rumah tangga. Selain menjadi ibu rumah tangga, ada adegan yang menunjukkan perempuan yang bekerja namun pekerjaan mereka di dalam ruangan bukan di luar ruangan.

Laki-laki pun di tampilkan sebagai sosok yang berjiwa kompetitif. Hal tersebut ditunjukkan dengan aksi-aksi yang dilakukan Jamal. Jamal menginginkan kekuasaan sehingga ia tak ingin kekuasaan itu tidak jatuh ke tangannya. Sikap Jamal bisa dikatakan sebagai sosok yang ambisius.

Ambisius merupakan salah satu dari sifat-sifat maskulinitas pada laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan Jamal yang melakukan beragam cara untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan yaitu kekuasaan. Ia menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkannya. Kerusuhan yang ia buat tidak ia lakukan sendiri, tapi ia dibantu oleh suruhannya. Meskipun beberapa kali ia dijebloskan ke penjara namun tetap saja ia melakukannya.



Gambar 2.4

Keseriusan Jamal

Dari sisi status sosial, preman-preman yang diceritakan oleh sinetron ini memang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Alasan mereka menjadi preman adalah karena sulitnya mendapatkan pekerjaan terlebih pekerjaan di kota. Akibat dari merasa kesulitan itu, mereka mau melakukan pekerjaan apa saja agar dapat menghidupi dirinya dan keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan tidak berat akan tetapi mereka dapat dengan mendapatkan uang. Meskipun demikian mereka harus pasang badan dengan mengenakan atribut-atribut preman seperti, jaket kulit, ikat kepala, celana jeans, dan sebagainya.



Gambar 2.5

Penampilan Preman

Selain itu, tokoh Saep yang merupakan pencopet kebingungan bagaimana caranya untuk mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya di kampung. Saat itu di Kota Bandung sudah tersebar poster-poster mengenai waspada terhadap copet. Melihat keadaan yang seperti itu, Saep merasa bahwa mencopet bukan lagi hal tepat untuk memperoleh sejumlah uang yang ia inginkan. Ditambah lagi, anak buahnya sudah tidak mau bekerja sama melihat situasi yang berubah menjadi ancaman bagi pencopet.



Gambar 2.6

Saep, bos copet

Akhirnya Saep meminta bantuan kepada mantan anak buahnya, Ubed yang kini berjualan cilok. Namun Ubed tidak dapat membantu

karena ia tidak memiliki cukup banyak uang. Ubed pun memberikan saran kepada Saep agar mencari pekerjaan yang halal. Saep belum merasa siap untuk mencari pekerjaan. Ditambah lagi mantan bosnya, Junaedi sudah lama mencari pekerjaan namun masih belum dapat juga. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dapat melakukan hal apapun jika mereka merasa tertekan dalam keadaan ekonomi. Apalagi laki-laki merupakan pemberi nafkah keluarga sehingga anggota keluarga mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga.